



### ANALISIS KEBERANJUTAN USAHATANI PADI VARIETAS KURIAK KUSUIK DI KABUPATEN AGAM, SUMATERA BARAT

#### *THE ANALYSIS OF SUSTAINABLE RICE FARMING BUSINESS ON THE "KURIAK KUSUIK" RICE VARIETY IN AGAM DISTRICT, WEST SUMATERA*

Ivonne Ayesha

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

E-mail: [drivonneayasha@gmail.com](mailto:drivonneayasha@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Koresponden

Ivonne Ayesha

[drivonneayasha@gmail.com](mailto:drivonneayasha@gmail.com)

##### Kata kunci:

*keberlanjutan, usahatani padi, kuriak kusuik*

hal: 166 - 174

#### ABSTRAK

Padi Kuriak Kusuik sebagai komoditas unggul spesifik lokal, semakin berkurang produksi akibat rendahnya produktivitas dan berkurangnya lahan. Keberlanjutan usahatani padi Kuruik Kusuik perlu diupayakan. Untuk itu dilakukan penelitian dengan tujuan menentukan tingkat keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik di Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja), berdasarkan pemikiran bahwa daerah tersebut memiliki karakter yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga cukup relevan dengan tujuan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan (observasi) dan hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan petani, kelompok tani dan. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dan identifikasi stakeholders dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) Indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik untuk aspek biofisik dikategorikan kurang berlanjut dengan nilai 47,12 persen, aspek sosial dan aspek ekonomi cukup berlanjut dengan nilai masing-masing 69,79 persen dan 70,47 persen; 2) Pencapaian indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik termasuk pada kategori cukup berlanjut dengan nilai 55,51 persen.

Copyright © 2018 U JSR. All rights reserved.

---

**ARTICLE INFO**

**Correspondent:**

**Ivonne Ayesha**  
drivonneayesha@gmail.com

**Keywords:**

*sustainability, farming business, kuriak kusuik*

**page: 166- 174**

---

**ABSTRACT**

*Kuriak Kusuik rice as a superior local specifik commodities, decreases production due to low productivity and reduced land. The sustainability of the Kuruik Kusuik rice farming needs to be pursued. For this reason, a study was conducted with the aim of determining the level of sustainability of Kuriak Kusuik rice farming in Nagari Koto Tengah, Agam Regency, West Sumatra. Location determination was done by purposive sampling, based on the idea that the area has a character that is closely related to the problem under study, so that it is quite relevant to the purpose of this study. The data used are primary and secondary data. Primary data is the main data obtained through direct observation in the field (observation) and the results of in-depth interviews with farmers, farmer groups and stake holders. Informants were selected using purposive sampling and identification of stakeholders by using the snowball sampling method. The results of the study found that 1) the Kuriak Kusuik rice farming sustainability index for the biophysical aspects was categorized as continuing with a value of 47.12 percent, the social and economic aspects were quite continuous with values of 69.79 percent and 70.47 percent respectively; 2) The achievement of the Kuriak Kusuik rice farming sustainability index included in the category is quite continuous with a value of 55.51 percent.*

Copyright © 2018 U JSR. All rights reserved.

---

**PENDAHULUAN**

Sumatera Barat terkenal dengan rasa nasinya yang pera. Nasi pera memiliki ciri nasinya keras setelah dingin, hal ini disebabkan karena kandungan amilosa dalam beras tinggi (Damardjati, 2014). Menurut ahli gizi Witjaksono (2012), bahwa beras pera lebih sehat dibandingkan beras pulen, karena kandungan glikemik lebih rendah, kalau dimasak tidak sampai hancur, sehingga butuh proses di saluran cerna yang lebih lama. Jadi, gula darah tidak langsung tiba-tiba melonjak dan kenyang pun lebih lama. Konsumen di Minangkabau, Sumatera Barat sangat menyukai nasi dengan tekstur seperti ini.

Padi Kuriak Kusuik adalah salah satu beras yang menghasilkan nasi pera. Padi ini diusahakan di daerah dataran tinggi Sumatera Barat, terutama di Kabupaten Agam. Sentra produksi padi Kuruik Kusuik ini antara lain di Kecamatan Tilatang Kamang dan Kamang Magek. Padi ini merupakan salah satu komoditi unggulan lokal yang dilepas oleh Departemen Pertanian RI melalui keputusan Menteri Pertanian pada tahun 2009<sup>1</sup>. Keunggulan padi Kuriak Kusuik tercermin dari harga jual yang tinggi dibandingkan dengan beras lainnya. Pada saat dilakukan survei di Kecamatan Tilatang Kamang, diketahui bahwa harga beras Kuriak Kusuik di penggilingan Rp.13.500 per kilogram dan harga di Pasar Bawah Bukittinggi Rp.14.200 per kilogram dan di Pasar Aur Kuning Bukittinggi Rp.14.000 per kilogram. Pada waktu yang

---

<sup>1</sup> <http://sumbar.litbang.deptan.go.id/ind/index.php>. Padi Unggul Lokal Spesifik Sumatera Barat. Agustus 2018. (diakses tanggal 16 November 2018)

sama, beras asal Sumatera Barat lainnya seperti Beras Anak Daro dari Kota Solok berada di harga Rp.12.500 per kilogram dan Rp.13.000 per kilogram di Pasar Cupak-Solok serta Rp.13.500 di Pasar Bandar Buat Padang.

Tingginya harga, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena terbatasnya produksi, sementara permintaan tetap dan cenderung terus meningkat. Permintaan terhadap beras ini tidak hanya berasal dari konsumen sekitar Kabupaten Agam dan Bukittinggi, tetapi juga dari konsumen luar Provinsi Sumatera Barat, seperti Provinsi Riau dan Riau Kepulauan.

Keterbatasan produksi disebabkan oleh produktivitas rendah, dan luas lahan sawah yang semakin berkurang. Produktivitas padi Kuruik Kusuik di Kecamatan Tilatang Kamang tercatat 4,30–6,10 ton/hektar, sedangkan Kecamatan Kamang Magek hanya 3,70-4,50 ton/hektar. Produktivitas ini masih berpeluang untuk ditingkatkan sampai 7,4 ton per hektar melalui teknologi pemupukan berimbang, pengaturan jarak tanam dan pengendalian hama terpadu (Litbang Sumbar, 2017).

Luas lahan sawah di Kecamatan Tilatang Kamang pada tahun 2015 adalah 3.008 hektar. Luas ini berkurang menjadi 2.019 pada tahun 2017 (Kecamatan Tilatang Kamang Dalam Angka, 2018). Pengurangan luas lahan sawah disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah ke non sawah yang sulit terkendali. Hal ini karena pembangunan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah.

Di samping itu, pengurangan produksi padi Kuriak Kusuik juga disebabkan oleh serangan hama penyakit. Hama tanaman yang sering menyerang antara lain: penggerek batang, tikus, walang sangit, kepinding tanah dan penyakit blas (BPTP Sumatera Barat, 2015). Kondisi ini menjadi alasan petani untuk menanam varietas padi lain yang lebih tahan terhadap hama penyakit, sehingga padi Kuriak Kusuik semakin sulit diperoleh.

Gambaran tentang fenomena padi Kuriak Kusuik tersebut, merupakan ancaman terhadap ketersediaan beras Kuriak Kusuik. Kondisi ini tentu tidak dikehendaki oleh semua pihak pencinta beras Kuruik Kusuik dan juga masyarakat secara umum. Hal ini mengingat beras jenis ini merupakan beras unggulan Sumatera Barat, Khususnya Kabupaten Agam. Berdasarkan hal tersebut, perlu penelitian tentang keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik. Menurut Debermann (2005) bahwa keberlanjutan usahatani diukur dari stabilitas produksi dan dalam mempertahankan keberlanjutan usahatani diperlukan introduksi teknologi. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik di Nagari Koto Tengah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dipandang dari aspek biofisik, sosial dan ekonomi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode dasar *descriptive analysis*. Metode ini ditujukan untuk pemecahan masalah aktual secara sistematis dari data yang diperoleh dan ditampilkan dalam bentuk tabulasi, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian dilakukan di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja), berdasarkan pemikiran bahwa daerah tersebut memiliki karakter yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga cukup relevan dengan tujuan penelitian ini. Petani padi di Nagari Koto Tengah memiliki lahan

sawah terluas di antara 3 nagari yang ada di Kecamatan Tilatang Kamang, yaitu seluas 1.344 hektar (0,67% dari total luas lahan sawah yang ada) (UPT BP4K2P Kecamatan Tilatang Kamang, 2016). Pada umumnya petani menanam benih padi varietas Kuriak Kusuik, yang merupakan jenis padi yang akan diteliti. Wilayah Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan (observasi) dan hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan petani, kelompok tani dan *stake holders*. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Identifikasi *stakeholders* dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu *stakeholders* merekomendasikan *stakeholders* lainnya sebagai responden (Zhang, Y., and Wildemuth, BM., 2009). Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen yang dipublikasikan oleh Pemerintah Kecamatan Tilatang Kamang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Agam, dan UPT BP4K2P Kecamatan Tilatang Kamang.

Analisis data menggunakan skoring indikator keberlanjutan usahatani dengan sistem skala Likert. Indikator keberlanjutan usahatani dalam kajian ini diukur dengan instrumen yang memuat aspek biofisik, sosial dan ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan level usahatani. Instrumen ini diadopsi dari *working paper on sustainable agriculture indicators (Southeast Asian Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture= SEARCA, 1995)*. Skoring indikator keberlanjutan usahatani dihitung dalam bentuk indeks keberlanjutan, dengan mengadopsi persamaan yang dikemukakan oleh Riduwan dan Akdon (2005), sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keberlanjutan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Kategori tingkat keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik dinilai dengan 4 kategori, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Keberlanjutan Usahatani

No	Niai Indeks (persen)	Kategori
1	0.00 - 25.00	Buruk (tidak berkelanjutan)
2	25.01 - 50.00	Kurang (kurang berkelanjutan)
3	50.01 - 75.00	Cukup (cukup berkelanjutan)
4	75.01 - 100.00	Baik (sangat berkelanjutan)

Sumber: Thamrin dkk, 2007 dalam Wardie (2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Padi Kuriak Kusuik**

Padi Kuriak Kusuik merupakan padi unggul lokal yang terdapat di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Padi ini diolah di *Rice Milling Unit* (RMU) menjadi beras Kuriak Kusuik. Beras jenis ini sangat dikenal dan disukai oleh masyarakat Minangkabau, terutama di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan daerah sekitarnya. Padi Kuriak Kusuik telah resmi menjadi padi varietas unggul lokal spesifik pada tahun 2009 dan telah diakui oleh Tim Pelepasan Varietas di Bogor. Pengakuan ini dituangkan dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 2229/Kpts/SR.120/5/2009. Keinginan untuk mengangkat varietas Kuriak Kusuik didasari oleh pemikiran bahwa tidak adanya varietas unggul yang diadopsi oleh petani padi sawah dataran tinggi di Sumatera Barat. Di lain pihak cukup banyak varietas lokal yang telah beradaptasi dan memberikan hasil cukup tinggi.

Ciri-ciri padi Kuriak Kusuik menurut UPT BP4K2P Kecamatan Tilatang Kamang (2016) adalah: jenis beras pera, tekstur lunak dan akan terpisah setiap bulirnya setelah dilah menjadi nasi. Selain di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, padi varietas ini juga dikembangkan di beberapa daerah dataran tinggi Sumatera Barat, seperti Kota Padang panjang, Kabupaten Tanah Datar dan Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil uji BPSB dan BPTP Sumatera Barat, diperoleh produktivitas padi Kuruik Kusuik antara 5.32 - 6.25 ton/hektar, umur masak antara 135 - 155 hari dan tinggi tanaman antara 90 - 110 cm.

Petani padi sawah di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang yang berjumlah 7.367 orang, pada saat ini tidak lagi konsisten untuk menanam padi Kuriak Kusuik. Sebagian mereka (sekitar 45 persen) beralih menanam padi varietas lain, seperti padi Logawa, Inpari 12, IR-66, dan Tukad Unda. Semua Varietas Unggul Baru (VUB) ini dihasilkan oleh Badan Litbang Deptan, dan memiliki rasa nasi pera (kandungan amilosa >25 persen), serta mampu berproduksi tinggi (Badan Litbang Deptan, 2016).

Beralihnya keputusan petani dari menanam benih padi Kuriak Kusuik ke jenis padi unggul baru, menyebabkan total produksi padi lokal ini menurun. Oleh sebab itu, pemerintah melalui petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) giat membina kelompok-kelompok tani untuk tetap mempertahankan menanam padi Kuriak Kusuik, demi keberlanjutan usahatani padi spesifik lokal ini. Salah satu kelompok tani binaan adalah Kelompok Tani dan Ternak Aur Mekar yang berlokasi di Jorong Aur, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.

Pembinaan terhadap kelompok tani ini dalam rangka mempertahankan keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik dilakukan oleh Dinas Pertanian/Bapeluh dan BPP/BPK setempat. Kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan untuk PL-2, PL-3 dan SL yang dilaksanakan oleh kelompok tani pelaksana SLPTT padi sawah. Di samping itu juga diadakan kegiatan diseminasi oleh peneliti dan penyuluh BPTP Sumbar tentang inovasi teknologi PTT padi sawah untuk PPL/THL dan POPT, dengan menyampaikan inovasi teknologi PTT padi sawah seperti: penggunaan hara spesifik lokasi (PHSL), penangkaran benih padi sawah, jenis OPT utama padi sawah dan cara pengendaliannya.

### **Tingkat Keberlanjutan Usahatani Padi Kuriak Kusuik**

Analisis tingkat keberlanjutan usahatani Kuriak Kusuik di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, digunakan skoring indikator

keberlanjutan usahatani. Indikator keberlanjutan usahatani menggunakan aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Indeks keberlanjutan ketiga aspek ini disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Indeks Keberlanjutan Usahatani Berdasarkan Aspek Biofisik, Sosial dan Ekonomi pada Usahatani Padi Kuriak Kusuik di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam**

No	Variabel Indikator Keberlanjutan Usahatani	Indeks Keberlanjutan Usahatani Padi Kuriak Kusuik (%)
<b>A Aspek Biofisik</b>		
1	Produktivitas lahan	44,20
2	Bencana kekeringan	65,40
3	Intensitas penggunaan pestisida	63,20
4	Penggunaan pupuk berimbang	40,60
5	Pemanfaatan (daur ulang) limbah pertanian dan ternak	22,20
<b>Rata-rata kategori</b>		<b>47,21</b>
<b>B Aspek Sosial</b>		
1	Tingkat pendidikan formal petani	39,40
2	Status kepemilikan lahan	62,16
3	Eksistensi petani terhadap usahatani padi	78,33
4	Persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik	81,54
5	Eksistensi kelompok tani Aur Mekar	70,20
6	Eksistensi Penyuluh Pertanian	80,15
7	Intensitas penyuluhan pertanian	76,77
<b>Rata-rata kategori</b>		<b>69,79</b>
<b>C Aspek Ekonomi</b>		
1	Penerapan manajemen usahatani	41,45
2	Keuntungan usahatani padi Kuriak Kusuik	84,63
3	Harga input-input produksi	52,75
4	Harga padi/beras Kuriak Kusuik yang diterima petani	89,26
5	Pemasaran padi/beras Kuriak Kusuik	78,82
6	Kelayakan usahatani	86,03
7	Sumber pendapatan non pertanian ( <i>off farm</i> )	60,38
<b>Rata-rata kategori</b>		<b>70,47</b>

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan informasi pada Tabel 2, diketahui bahwa aspek biofisik dengan 5 variabel, diperoleh nilai rata-rata indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik sebesar 47,21 persen. Nilai ini termasuk kategori kurang. Hal ini dapat dimaknai bahwa keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik dari aspek biofisik dipandang kurang berlanjut.

Nilai indeks terendah terdapat pada variabel pemanfaatan (daur ulang) limbah pertanian dan ternak (22,20 persen). Hal ini memberikan gambaran bahwa kesadaran petani dalam memanfaatkan limbah sisa panen dan limbah dari kandang ternak untuk menunjang usahatannya masih rendah. Sebagian petani di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang sering membakar jerami hasil panen, dan sebagian lagi hanya membenamkan atau menumpuk di pematang sawah. Demikian juga dengan limbah dari ternak, tidak diolah menjadi pupuk dan memberikannya ke tanaman padi. Kebanyakan digunakan untuk tanaman lain yang ada di pekarangan.

Kurangnya kepedulian petani padi Kuriak Kusuik terhadap lingkungan fisik dan keengganan memanfaatkan limbah pertanian dan ternak sebagai pupuk, menyebabkan petani sangat tergantung dengan pupuk kimia, seperti urea. Penggunaan pupuk kimia terus menerus, menyebabkan tanah menjadi kurus dan produktivitas lahan sawah semakin menurun. Dalam jangka panjang, produksi ikut menurun. Menurut Karyadi (2008), pupuk kimia dapat menimbulkan pencemaran pada tanah karena dalam prakteknya, banyak kandungan yang terbuang. Penggunaan pupuk kimia (an-organik) yang terus-menerus akan mempercepat habisnya zat-zat organik, merusak keseimbangan zat-zat makanan di dalam tanah, sehingga menimbulkan berbagai penyakit tanaman. Efek lain dari penggunaan pupuk kimia juga mengurangi dan menekan populasi mikroorganisme tanah yang bermanfaat bagi tanah yang sangat bermanfaat bagi tanaman.

Indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik dari aspek sosial, diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,79%, yang dinilai dari 7 variabel. Nilai ini menggambarkan bahwa berdasarkan aspek sosial petani padi di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang memiliki kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi Kuriak Kusuik di nagari ini cukup bisa untuk berlanjut. Variabel yang sangat mendukung dari aspek sosial ini adalah persepsi petani terhadap keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik. Petani padi responden mengungkapkan bahwa mereka sangat paham dan punya keinginan untuk terus melanjutkan menanam benih padi Kuriak Kusuik, namun terkendala dengan faktor alam (biofisik) di luar kemampuan mereka untuk mengendalikannya.

Aspek ekonomi memberikan nilai rata-rata indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik sebesar 70,68 persen terhadap 7 variabel yang dinilai. Nilai ini termasuk pada kategori cukup. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa dari aspek ekonomi, keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik cukup bisa berlanjut. Nilai variabel tertinggi ditemui pada harga padi/beras Kuriak Kusuik yang diterima petani.

Hasil wawancara dengan responden mengungkapkan bahwa harga padi/beras yang diterima petani jauh lebih tinggi dari pada harga rata-rata padi/beras di Provinsi Sumatera Barat. Pada Hari Kamis tanggal 15 November 2018, harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani mencapai Rp.87.000 per belek<sup>2</sup> atau Rp.8.700 per kilogram, sedangkan gabah kering giling (GKG) Rp.100.000 per belek atau Rp.10.000 per kilogram. Beras Kuriak Kusuik di Pasar Bawah Bukittinggi mencapai Rp.15.000 per kilogram dan di Pasar Aur Kuning Rp.14.800 per kilogram.

Pencapaian indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik berdasarkan skor yang diperoleh dari 31 responden sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keberlanjutan padi Kuriak Kusuik} = \frac{41,26}{74,33} \times 100$$

$$\text{Indeks Keberlanjutan padi Kuriak Kusuik} = 55,51$$

adalah sebesar 55,51 persen. Nilai ini berada pada kategori cukup. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam cukup berkelanjutan.

---

<sup>2</sup> Belek wadah yang digunakan oleh petani padi di Kecamatan Tilatang Kamang dalam menakar padi. Satu belek sama dengan 10 kilogram. Belek ini terbuat dari seng berbentuk segiempat, biasa dikenal dengan kaleng roti.

Kondisi ini disebabkan masih ada petani yang fanatik dan konsisten untuk selalu menanam benih padi Kuriak Kusuik. Kendala utama yang dihadapi petani adalah aspek biofisik, terutama pada variabel pemanfaatan (daur ulang) limbah pertanian dan ternak.

Di samping itu, keberlanjutan usahatani Kurak Kusuik dikategorikan cukup, karena pemerintah daerah setempat mulai memberikan perhatian kepada petani yang menanam padi tersebut. Perhatian tersebut diwujudkan melalui keseriusan PPL dalam membina petani, seperti pada Kelompok Tani dan Ternak Aur Mekar.

Capaian indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik sebesar 55, 51 persen, lebih rendah dari pada tingkat keberlanjutan usahatani padi lahan gambut di Desa Terusan Karya. Wardie (2016) mengatakan bahwa tingkat sustainabilitas usahatani padi lahan gambut di Desa Terusan Karya, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas adalah sebesar 76,10 persen dan dikategorikan baik (sangat berlanjut). Kategori ini dapat dicapai disebabkan karena petani dalam mengelola aktivitas usahatannya memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik dalam menerapkan aspek biofisik dan sosial ekonomi sebagai indikator keberlanjutan usahatani. Bila ini dikaitkan dengan pendekatan model LEISA yang lebih menekankan pada seminimal mungkin menggunakan input eksternal dan menerapkan penggunaan input internal secara maksimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam untuk aspek biofisik dikategorikan kurang berlanjut, aspek sosial cukup berlanjut dan aspek ekonomi cukup berlanjut.
2. Pencapaian indeks keberlanjutan usahatani padi Kuriak Kusuik di Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam termasuk pada kategori cukup berlanjut.

### **Saran**

1. Diharapkan kepada petani padi Kuriak Kusuik untuk lebih peduli kepada lingkungan, terutama lahan dengan mendaur ulang limbah sisa panen dan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk organik. Kepedulian ini memberi peluang untuk meningkatkan produktivitas padi Kuriak Kusuik.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk terus mengedukasi petani padi Kuriak Kusuik dalam mengelola usahatannya, baik dari aspek biofisik, sosial dan ekonomi.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal metode analisis, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan metode lain dalam menilai keberlanjutan usahatani.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kemenristek Dikti sebagai penyandang dana penelitian ini dalam Skema Penelitian Berbasis Kompetisi tahun anggaran 2018, melalui kontrak Nomor: 004/LPPM-UNES/KONTRAK-PENELITIAN/2018. Ucapan terima kasih juga kepada pimpinan UNES dan LPPM UNES yang telah memfasilitasi



dan memberikan kesempatan ini, serta kepada semua responden dan mahasiswa, asisten peneliti yang telah memberikan banyak kontribusi pada penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Sumatera Barat. 2015. *Inovasi Teknologi Padi Sawah Melalui Identifikasi Biofisik Dan Sosial Ekonomi di Kabupaten Agam Dan Kota Padang*.
- Badan Litbang Deptan. 2016. *Varietas Unggul Baru (VUB) Padi*.
- Debermann, A. (2005). *The Development of Site Specific Nutrient Management for Maize in Asia*. Workshop 1-4 May 2005. Brastagi-Indonesia. Puslitbang Tanaman Pangan.
- Damardjati, Djko Said. (2014). *Beras Berkualitas Mendukung Kualitas Hidup Keluarga*. Diakses tanggal 16 Juni 2018 di website: <https://www.liputan6.com/health/read/2130257/kenapa-nasi-bisa-pulen-atau-pera>.
- Karyadi. 2008. *Dampak Penggunaan Pupuk dan Pestisida yang Berlebihan Terhadap Kandungan Residu Tanah Pertanian Bawang Merah di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*. *Jurnal Agronomi*, 26 (1): 12-22.
- Kecamatan Tilatang Kamang Dalam Angka. 2018. *Katalog/Catalogue: 1102001.1307090*
- Litbang Sumbar. 2017. *Laporan Kegiatan SL-PTT Sumatera Barat 2017*.
- Riduwan dan Akdon. 2005. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- SEARCA (Southeast Asean Regional Center for Graduate study and research in Agriculture). 1995. *Working Paper on Sustainable Agriculture Indicators*. Los Banos. Philippines.
- UPT BP4K2P Kecamatan Tilatang Kamang. 2016. *Dalam Kecamatan Tilatang Kamang Dalam Angka 2018*.
- Wardie, Jhon. 2016. *Analisis Sustainability Usahatani Padi Pada Lahan Gambut Di Kabupaten Kapuas*. *AGRIC Vol. 28, No. 1 & No.2, Juli & Desember 2016: 87 - 94*
- Witjaksono, Fiastuti. 2012. *Beras Pera Lebih Sehat dari Beras Pulen Meski Tidak Enak*. Diakses tanggal 16 Juni 2019 di website: <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1849957/beras-pera-lebih-sehat-dari-beras-pulen-meski-tidak-enak>.
- Zhang, Y., & Wildemuth, BM. (2009). *Qualitative Analysis of Content*. Retrieved from [www.ischool.uxexas.edu/~yanz/Content\\_analysis.pdf](http://www.ischool.uxexas.edu/~yanz/Content_analysis.pdf)[22 Januari 2013]

=====